

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk sosial, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Akhmad, 2016). Pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas gerak yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan gerak, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi (Wiradihardja & Syarifudin, 2017). Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan pada pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan jasmani yaitu untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral dan aspek pola hidup sehat (Permendiknas no 22 tahun 2006).

Menurut (Tarigan, 2016) Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak cacat juga bersifat holistik seperti tujuan pendidikan jasmani anak normal, yaitu tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial dan intelektual. Untuk membantu siswa agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif di sajikan kepada siswa berkebutuhan khusus dan pendidikan jasmani dilaksanakan pada siswa normal.

Ada beberapa kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) sesuai dengan kecacatannya. Sesuai dengan pernyataan (Tarigan, 2016) jenis-jenis kecacatan terutama dari aspek fisik (jasmaniah) yaitu gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, tidak mampu berbicara atau tuna wicara, cacat mental, cacat fisik

gangguan emosional, epilepsi dan kegemukan. Menurut (Haenudin, 2013) di lihat dari jenis kecacatannya anak luar biasa dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu:

tunanetra (jenis kecacatan yang memiliki hambatan dalam penglihatan), tunarungu (jenis kecacatan pada individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen), tunagrahita (jenis kecacatan pada individu yang mengacu pada intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul pada masa perkembangan), tunadaksa (jenis kecacatan pada individu yang memiliki gangguan dan keterbatasan gerak yang disebabkan oleh kelainan pada otot, persendian, dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan), tunalaras (jenis kecacatan pada individu yang mengalami hambatan dalam pengendalian emosi dan kontrol sosial), serta tunaganda (jenis kecacatan pada individu yang merupakan kombinasi dari kelemahan dan kerusakan beberapa fungsi, misal; kombinasi tunanetra dengan tunadaksa, tunarungu dengan tunagrahita).

Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran, orang dikatakan tunarungu apa bila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara (Haenudin, 2013). Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya tetapi ketika diajak berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu. Seseorang yang memiliki gangguan tunarungu adalah akan mengalami penurunan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang berdampak kompleks dalam kehidupannya. Cacat pendengaran yang terjadi dapat mempengaruhi aktivitas dalam kehidupannya dan karena kecacatannya mereka menyangang masalah kesejahteraan sosial diberbagai aspek kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial (Winarsih, 2010).

Individu yang mengalami hambatan dalam mengakses informasi melalui indera pendengarannya sehingga hal ini berpengaruh pada kemampuan bahasanya ini ada notabene anak tunarungu Menurut Jenvey (2013).

*“Disabilities in language, speech and communication disorders are the most common types of disabilities in early childhood. This is not surprising given that language, speech and communication delays are often cormorbid with other disabilities”*

Melakukan aktivitas seperti orang biasa peserta didik tunarungu juga bisa, karena tunarungu bukan ketidak mampuan untuk belajar. Namun karena ketulian yang dialaminya berdampak terhadap ekspresi lisannya dan juga proses pendengarannya, serta dalam proses belajar interaksinya. Penyandang tunarungu dalam kehidupannya mengalami berbagai permasalahan yang kompleks diantaranya adalah mengenai inferioritas dan kepercayaan dirinya (Suryani Fajar, 2019).

Peserta didik tunarungu dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat dibutuhkan rasa kepercayaan diri, karena tanpa kepercayaan diri siswa maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Rasa percaya diri adalah salah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Rasa percaya diri sangat membantu manusia dalam perkembangan kepribadiannya.

Rasa percaya diri adalah mempunyai keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi bisa melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan (Angelis, 2003).

Untuk dapat mengenali potensi diri seseorang membutuhkan sikap rasa percaya diri. Percaya diri merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Kepercayaan diri secara bahasa menurut (Vandenbos, 2006) adalah percaya pada kapasitas kemampuan diri dan terlihat sebagai kepribadian yang positif. Pendapat itu menunjukkan bahwa orang yang percaya diri memiliki keyakinan untuk sukses.

Selain kepribadian kepercayaan diri yang harus dimiliki seorang siswa tunarungu adalah sikap tanggung jawab. Tanggung jawab harus diajarkan dan ditanamkan pada diri seseorang sejak dini. Di luar sekolah orang tua yang bertugas untuk menanamkan tanggung jawab pada anak mereka. Sedangkan untuk di sekolah tugas seorang gurulah yang harus menanamkan tanggung jawab pada anak didik mereka. Jadi didalam proses pembelajaran tidak hanya penyampaian materi saja yang harus dilakukan oleh guru, tetapi pembentukan karakter siswa juga harus dilakukan.

Zaidarus, 2021

*ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DAN DIRECT INSTRUCTION TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh sebab itu seorang guru harus membuat pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran, terutama dalam proses pembelajaran penjas adaptif, selain itu guru hendaknya mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Model pembelajaran adalah proses pembelajaran yang tergambar dari mulai pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Juliatine (2013) menyatakan bahwa:

Dalam konteks pembelajaran, model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran, serta berupaya menjelaskan keterkaitan berbagai komponen sistem pembelajaran ke dalam suatu pola/kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh. Suatu model pembelajaran meliputi keseluruhan sistem pembelajaran yang mencakup komponen tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dengan istilah lain model pembelajaran merupakan casing atau kerangka dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2011).

Sesuai dengan beberapa pandangan di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran itu merupakan satu kesatuan yang utuh mulai dari perencanaan pelaksanaan serta evaluasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada muridnya. Pemilihan suatu model pembelajaran harus benar-benar dianalisis sesuai dengan kemampuan dan keadaan siswa serta lingkungan belajar. Sejauh ini, masih kita jumpai guru pendidikan jasmani sering memilih model pembelajaran langsung dimana pembelajaran berorientasi pada tujuan dan guru yang menstruktur pembelajaran. Model pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan berorientasi pada tujuan (Juliantine, 2013: 41).

Mengingat sangat pentingnya kepercayaan diri bagi seorang peserta didik, peneliti mencoba untuk mencoba menerapkan model lain selain model pembelajaran langsung yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Karena dalam model pembelajaran inkuiri pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar melibatkan secara

maksimal kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sehingga siswa dapat merumuskan penemuannya, sehingga diharapkan dapat mengembangkan percaya diri siswa. Model pembelajaran inkuiri merupakan model yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru serta berusaha untuk mengeksplorasi peserta didik untuk memecahkan masalahnya sendiri (Juliantine (2013).

Merujuk pada pernyataan di atas, model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat memungkinkan untuk mengembangkan percaya diri siswa karena dalam model pembelajaran inkuiri secara langsung memberikan pengalaman kepada siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan sesuai dengan kemampuannya, sehingga ketika dia bisa mencapainya, dia memiliki pengalaman berhasil, dan juga bisa berimbas langsung kepada tingkat percaya diri siswa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Bambang, 2014) bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Selain itu juga dalam model pembelajaran inkuiri ini guru harus lebih aktif memberikan motivasi aktif kepada siswa agar berhasil memecahkan masalahnya. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari model pembelajaran inkuiri maka peneliti menganalisis model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran langsung terhadap kepercayaan diri siswa tunarungu.

## **1.2 . Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana model pembelajaran inkuiri dan *direct instruction* dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa tunarungu?
2. Faktor apa saja keunggulan model pembelajaran inkuiri dan *direct instruction* dalam situasi pembelajaran?
3. Model pembelajaran manakah yang efektif dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa tunarungu?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran inkuiri dan *direct instruction* dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa tunarungu.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja keunggulan model pembelajaran inkuiri dan *direct instruction* dalam situasi pembelajaran.
3. Untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang efektif dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa tunarungu.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut.

#### 1.4.1 Secara teoritis

Secara keilmuan, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran di bidang ilmu pendidikan, khususnya model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran pendidikan jasmani dalam kaitannya untuk mengembangkan kepercayaan diri pada siswa tunarungu.

#### 1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan penting dan untuk memperluas wawasan pada para guru, khususnya guru pendidikan jasmani atau pun lembaga sekolah tentang penerapan model pembelajaran inkuiri dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa tunarungu.

##### 1.4.2.1 Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti melalui penelitian yang dilakukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

##### 1.4.2.2 Guru

Zaidarus, 2021

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DAN DIRECT INSTRUCTION TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menambah wawasan mengenai seberapa jauh efektivitas model pembelajaran inkuiri dan *direct instruction* dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa tunarungu.

#### 1.4.2.3 Sekolah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk sekolah dalam upaya meninjau efektivitas model pembelajaran untuk memenuhi tujuan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani terhadap kepercayaan diri siswa tunarungu.

#### 1.4.3 Secara Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai karya tulis ilmiah dalam keilmuan pendidikan berkaitan dengan evaluasi pembelajaran yang saling mempengaruhi dalam pencapaian kualitas hidup siswa, khususnya siswa tunarungu.

### 1.5. Struktur Organisasi Proposal Tesis

Dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara bertahap sesuai struktur organisasi tesis pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2018, diantaranya:

**BAB I Pendahuluan**, memaparkan latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi tesis.

**BAB II Kajian pustaka**, memaparkan konsep-konsep atau teori-teori dalam bidang yang dikaji yaitu studi literatur penelitian, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

**BAB III Metodologi penelitian**, memaparkan desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian berupa perumusan dan pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

**BAB IV Temuan penelitian dan pembahasan**, memaparkan tentang temuan penelitian dengan pengolahan data, diskusi temuan, dan pembahasan.

**BAB V Simpulan, Implikasi, Keterbatasan dan Rekomendasi**, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan rekomendasi penelitian lebih lanjut.

Zaidarus, 2021

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DAN DIRECT INSTRUCTION TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu